

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan salah satu dari bentuk keberhasilan demokrasi negara dan sudah menjadi rutinitas penting dalam menentukan regenerasi pemimpin. Dalam era demokrasi saat ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilu untuk memilih pemimpin mereka¹. Akan tetapi, untuk pemilu yang demokratis, warga diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan, dan, pemerintah harus memberikan hak suara sepenuhnya kepada pemilih. Pemerintah tidak boleh menggunakan atau memaksa warganya untuk memilih dalam pemilu.

Pelaksanaan pemilu, baik pemilu legislatif, pemilihan Presiden ataupun pemilu kepala daerah selalu diwarnai dengan munculnya *abstention* atau golongan putih. Fenomena *Abstention* (Golongan putih) adalah istilah demokrasi untuk masyarakat di Indonesia yang menggunakan hak suaranya untuk tidak memilih dalam pemilu.² Entah kenapa golongan yang satu ini selalu menjadi sosok yang mengkhawatirkan dan menakutkan. Disebut mengkhawatirkan karena golongan ini dinilai sosok yang tidak mendukung pesta demokrasi yang sudah ada sejak dulu di negeri ini, dan jumlahnya cukup banyak bahkan menyamai dan melebihi dengan jumlah suara tertinggi dalam suatu pemilu atau pilkada.

¹ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.105.

²*Golongan Putih*, Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 6, Jakarta; PT Delta Pameungkas, 2004, hlm. 197.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia mengenai kebebasan memilih pemilih dalam kegiatan pemilu, yang lebih tepatnya tercantum pada Pasal 43 tentang hak turut serta dalam pemerintahan, ayat (1) Menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemilihan umum yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, setiap masyarakat yang sudah memenuhi syarat sebagai pemilih dapat dengan bebas menggunakan hak suaranya dalam pemilu.³ Selain itu secara tersirat dapat dikatakan bahwa warga negara memiliki hak untuk tidak memilih atau abstain untuk memilih dalam pemilihan dan tidak akan melanggar undang-undang atau demokrasi negara.

Perilaku pemilih masyarakat adalah komponen penting yang menunjang keberhasilan setiap pemilu termasuk dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur suatu Provinsi, oleh karna itu perilaku pemilih masyarakat akan memainkan peran yang sama pentingnya pula. Apabila pelaksanaan pemilihan Gubernur masyarakat tidak terlalu ikut ambil bagian dalam menggunakan hak pilihnya maka hal tersebut menunjukkan partisipasi masyarakat yang rendah, hal ini dilihat dari tingginya jumlah DPT (Daftar Pemilih Tetap) yang golput, atau "*non-voting*", hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemilihan Gubernur di Provinsi tersebut tidak berhasil.⁴

³ Parbuntian Sinaga, *Pemilihan Gubernur dalam kontruksi UUD NRI 1945*, (Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana, Jurnal, 2018), hlm 2.

⁴ Nashar, *Kualitas Pelayanan Akan Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2020) hlm. 31.

Termasuk didalamnya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi yang diselenggarakan pada tahun 2020 lalu. Dalam pelaksanaan pilkada hampir 4 tahun silam tersebut diharapkan menghasilkan partisipasi masyarakat yang positif, agar melalui kegiatan pilkada tersebut tidak semata mata tergantung pada usaha pemerintah saja dalam membangun keberhasilan demokrasi saja, tetapi harus mendapatkan dukungan oleh masyarakatnya termasuk memberikan suara dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Jambi. Namun sayangnya tingkat partisipasi politik dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020 sangat rendah dengan tingkat *Absteintion* (Golongan putih) sebesar 32,09 %.⁵

Tabel 1.1
Data Perolehan Suara Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi
Jambi Di Kecamatan Alam Barajo Tahun 2020

NO	KECAMATAN	JUMLAH PEMILIH			JUMLAH SUARA			JUMLAH GOLONGAN PUTIH	PERSENTASE GOLONGAN PUTIH (%)
		DPT	DPTB	JUMLAH	SAH	TIDAK SAH	JUMLAH		
1	Alam Barajo	66.150	906	67.056	39.026	2.687	41.713	25.343	37,79
2	Danau Sipin	28.463	418	28.881	18.111	1.727	19.838	9.043	31,31
3	Danau Teluk	9.124	43	9.167	6.147	564	6.711	2.456	26,79
4	Jambi Selatan	37.633	447	38.080	23.080	1.576	24.656	13.423	35,25
5	Jambi Timur	44.138	201	44.339	27.404	2.594	29.998	14.341	32,34
6	Jelutung	38.839	339	39.178	23.823	2.043	25.866	13.312	33,98
7	Kota Baru	50.367	529	50.896	30.536	2.167	32.703	18.193	35,75
8	Paal Merah	66.240	776	67.016	40.937	2.773	43.710	23.306	34,78
9	Pasar Jambi	8.186	43	8.229	4.442	291	4.733	3.496	42,48
10	Pelayangan	9.125	39	9.164	6.114	518	6.632	2.532	26,63
11	Telanaipura	32.008	547	32.555	19.542	1.439	20.981	11.574	35,55
TOTAL		390.273	4.288	398.561	239.162	18.379	257.541	137.019	33,97

Sumber: KPU Provinsi Jambi

⁵Partisipasi Pemilih 67,90% Target KPU tidak tercapai
<https://www.jambione.com/politik/1362673414/Partisipasi-Pemilih-6790-Target-KPU-Tak-Tercapai>, di akses pada, Selasa 20 Desember 2020.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan Persentase Kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2020 dengan jumlah pemilih tetap (DPT) sebanyak 66.150. Dan dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi pada 9 Desember 2020 tersebut memiliki jumlah total 41.713 suara sah, 2.687 suara tidak sah, dan total 25.343 pemilih yang tidak memilih. Menurut data di atas, Kecamatan Alam Barajo memiliki angka golput sebesar 37,79% sehingga angka ini membuat Kecamatan Alam Barajo menempati posisi pertama diantara kecamatan lain dengan persentasi golput tertinggi di Kota Jambi. Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tersebut terdapat 3 pasangan calon Dr. Cek Endra dan Hj. Ratu Munawaroh dengan nomor urut satu, Dr. Drs. H. Fachrori Umar dan Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H dengan nomor urut dua, Dr. H. Al Haris S. Sos. M.H dan Dr. H. Abdullah Sani M.Pd.I dengan nomor urut tiga.

Penjelasan diatas terlihat bahwa angka golput di Kecamatan Alam Barajo berada pada kisaran yang cukup tinggi yaitu 37,79%, hal ini cukup tinggi karena selisih suara antara kandidat yang memperoleh suara terbanyak (38,3%) yaitu pasangan Dr. H. Al Haris S.Sos., M.H dan Dr. H. Abdullah Sani M.Pd.I dengan nomor urut tiga, terhadap kandidat yang memperoleh suara paling sedikit (24,3%) yaitu pasangan Dr. Drs. H. Fachrori Umar dan Drs. H. Syafril Nursal S.H.,M.H.⁶

Partisipasi masyarakat ini tidak hanya dilihat dari banyaknya pemilih yang hadir di tempat pemungutan suara yang menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemilu, tetapi dilihat juga dari tingkat kesadaran masyarakat dan

⁶ <https://pilkada2020.kpu.go.id/#/pkwkp>, di publikasikan pada 21 Mei 2021.

juga keterlibatan dalam seluruh aktifitas dan proses tahapan pemilu. Kecamatan Alam Barajo adalah kecamatan yang memiliki jumlah DPT terbanyak di kota Jambi dan kecamatan yang memiliki indeks golput tertinggi pula di Kota Jambi, oleh karena itu masyarakat di kecamatan ini perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai masyarakat untuk membangun negara, yang mereka boleh tunjukkan dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di wilayah mereka.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan penulis ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat untuk tidak ikut memilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi tahun 2020 di Kecamatan Alam Barajo antara lain sebagai berikut

Pertama, faktor sosial ekonomi dengan melihat dari tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat yang dominan masih rendah, di kecamatan Alam Barajo ini banyak ditemukan pemilih dengan tingkat perekonomian serta tingkat pendidikan yang rendah.

Kedua, faktor psikologis yaitu kedekatan yang kurang dirasakan masyarakat terhadap kandidat pilkada dikarenakan sosialisasi yang kurang dilakukan di wilayah ini dan tidak sampai menyentuh kelapisan bawah dan cenderung hanya berfokus pada wilayah sentral Kota Jambi

Ketiga, faktor rasional, faktor rasional yaitu dimana masyarakat tidak ikut memilih karena mereka mementingkan urusan pekerjaan juga kesehatan mereka karena pada masa pemilihan wabah Covid-19 menguncang dan memakan banyak

korban jiwa maka dari itu mereka memilih untuk tidak datang ke tempat pemilihan untuk memilih.

Besaran angka *abstention* (golongan putih) apalagi jika hampir sama dari jumlah suara pemenang, maka tentunya akan sulit untuk mengatakan bahwa kemenangan kandidat adalah sudah merepresentatifkan kemauan sebagian besar masyarakat, lebih jauh lagi efek turunannya adalah sukar untuk membangun logika tentang dukungan maksimal dari masyarakat terhadap pemerintah yang akan datang. Banyak pandangan tentang pilihan golput tersebut dan semakin banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu atau disebut kelompok golput.

Paradigma pilkada langsung yang menempatkan rakyat sebagai “raja” dalam prosesnya telah menghadirkan analisis yang menarik tentang prospek demokratisasi di tingkat lokal. Di satu sisi diharapkan aspek-aspek positif muncul, seperti partisipasi masyarakat, kebebasan memilih, akuntabilitas pemerintahan, dan lain-lain. Namun di sisi lain ada aspek negatif yang sangat sulit dihindarkan seperti permainan politik uang, konflik dan kekerasan politik, peran elit yang terlalu dominan untuk mempengaruhi pilihan masyarakat. Dalam hal ini, kembali rakyat menjadi titik sentral, di samping aturan dan elit lokal yang bermain. Ada beberapa kekhawatiran bahwa hanya demi kepentingan politik suatu kelompok untuk menguasai posisi-posisi kepala daerah, rakyat yang seharusnya berdaulat untuk memilih kepala daerahnya lalu menjadi korban demokrasi. Selain tidak menghargai suara rakyat, hal itu juga mengancam keselamatan masyarakat dari kampanye politik hitam. Akhirnya bukannya partisipasi politik, namun mobilisasi politik.

Sebagai pendukung penelitian ini, diperlukan penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian yang penulis rangkum di bawah ini.

Dalam penelitian pertama yang ditulis oleh Rizki Pranata yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Golput Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 (Studi di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung)," Penelitian ini digunakan dengan analisis kuantitatif jenis penelitian Explanatory Research. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 orang, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa terdapat pengaruh faktor-faktor penyebab golput terhadap golputnya masyarakat kelurahan Kampung Baru kecamatan Labuhan Ratu kota Bandar Lampung pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bandar Lampung tahun 2015.

Besarnya pengaruh tersebut adalah 48,2% dan sisanya yaitu 51,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Keempat faktor-faktor penyebab golput berpengaruh karena secara serentak dan secara parsial terhadap golputnya masyarakat. Dalam penelitian ini, Faktor-faktor penyebab golput yang paling berpengaruh terhadap golputnya masyarakat kelurahan Kampung Baru adalah faktor kepercayaan politik karena faktor kepercayaan politik yang melihat bahwa perilaku golput muncul akibat dari ketidakpercayaan seorang golput terhadap saluran politik dalam bentuk kandidat atau partai politik.⁷

⁷ Skripsi Rizki Pranata, 2015 *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GOLPUT DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2015 (Studi Pada Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung)*.

Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Chartika Yanti Tindaon di tahun 2019 dengan judul "Analisis Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Wali Kota Jambi Tahun 2018 (Studi Kasus Alam Barajo)" penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku memilih masyarakat yang ditentukan oleh berbagai hal, dan dalam hasil penelitian ini peneliti mendapati berbagai perilaku masyarakat dalam melihat kandidat dalam pemilihan Walikota Tahun 2020 di Kecamatan Alam Barajo seperti karakter kandidat, kesamaan etnis, dan juga yang hanya unsur pengaruh ajakan orang lain. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang melakukan observasi lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik di Kecamatan Alam Barajo cukup tinggi, hal ini dilihat dari peningkatan partisipasi pemilih Kota Jambi yaitu sekitar 71% dalam pilkada Walikota Jambi 2018. Penelitian ini juga menunjukkan kategori pemilih bahwa masyarakat di Kecamatan Alam Barajo, memiliki empat jenis pemilih yaitu pemilih rasional, pemilih tradisional, pemilih kritis, dan pemilih skeptis. Akan tetapi pemilih rasional yang menentukan pilihan karena kinerja, dan program seperti visi misi dan program calon yang dilayakini memberi perubahan tingkat partisipasi pemilih di Kota Jambi.

Penelitian-penelitian sebelumnya diatas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penulis dan peneliti sebelumnya dimana keduanya sama sama membahas mengenai faktor-faktor penyebab masyarakat melakukan golput dan juga bagaimana perilaku masyarakat di daerah tersebut juga lokasi penelitian yang penulis pilih. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah objek dan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dan lokasi penelitian

yang dipilih. Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian dalam proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di tahun 2020 dan mengambil lokasi yaitu Kecamatan Alam Barajo yang sudah mengalami pemekaran di Kota Jambi, untuk Pilkada Provinsi Jambi tahun 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat golongan putih dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan, masyarakat yang datang ke tempat pemungutan suara namun tidak mengisi/mencoblos surat suara, dan masyarakat yang datang namun mengisi/mencoblos lebih dari satu calon Gubernur (Rusak). Dalam hal ini penulis akan meneliti masyarakat golongan putih yang telah terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya pada Pilkada, Juga faktor-faktor apa sajakah yang menimbulkan berbagai macam pola perilaku *abstention* masyarakat ini yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini menitikberatkan pada Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi sebagai lokasi dan sampel penelitian karena kecamatan ini merupakan satu dari duabelas kecamatan di kota Jambi yang memiliki tingkat golput tertinggi pada saat pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi 2020 berlangsung. Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kota Jambi yang secara langsung diadakan pada 20 Desember 2020 lalu ini berlangsung di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yang merupakan salah satu Kecamatan terbesar di Kota Jambi, dalam hasil pemilihan ternyata masih didapati jumlah masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya yaitu sekitar 37,79% dari total DPT 66.150 orang. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan

judul “FENOMENA *ABSTENTION* (GOLONGAN PUTIH) PADA PEMILIHAN GUBERNUR PROVINSI JAMBI STUDI PADA KECAMATAN ALAM BARAJO”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *Abstention* (Golongan putih) masyarakat di kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur Jambi tahun 2020?
2. Bagaimana pola perilaku *Abstention* (Golongan putih) para pemilih di Kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur jambi tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan masalah diatas, penulis mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyebab perilaku *abstention* masyarakat di kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur Jambi tahun 2020.
2. Untuk mengidentifikasi pola perilaku *abstention* para pemilih di Kecamatan Alam Barajo dalam pemilihan Gubernur Jambi tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang *abstention*, khususnya dalam konteks pemilihan Gubernur di Indonesia, dan juga dapat membantu mengembangkan pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang menyebabkan *abstention*, pola *abstention*, dan juga penelitian ini dapat digunakan untuk menyempurnakan teori-teori yang ada tentang partisipasi dan pola perilaku pemilih.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih di masa depan, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu KPU setempat dalam merumuskan program dan kegiatan untuk meningkatkan partisipasi pemilih dan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti dan akademisi yang ingin mempelajari tentang fenomena *abstention* dan perilaku pemilih.

1.5 Landasan Teori

Untuk mendapatkan analisis mendalam diperlukan teori atau temuan ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk membedah masalah penelitian. Dalam konteks penelitian yang berfokus pada fenomena *abstention* ini, maka pada bagian ini teori yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Teori Perilaku Pemilih

Pada umumnya perilaku pemilih ditentukan oleh faktor internal individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat pendidikan, kehendak hati dan faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti agama, sosial, politik dan sebagainya.

Perilaku memilih merupakan bentuk dari partisipasi politik dan merupakan bentuk partisipasi yang paling elemnter dari demokrasi. Menurut Edikusmayadi, perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik.⁸ Secara teoritis pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengetahui mengapa orag tidak memilih adalah melalui pendekatan teori-teori perilaku pemilih (*vote behavior*). Penjelasan ini memusatkan perhatian pada individu. Besar kecilnya partisipasi pemilih (*voting turnout*) dilacak pada sebab-sebab dari individu pemilih.⁹ Secara umum analisa-analisa mengenai “*voting behavior*” atau perilaku pemilih didasarkan pada tiga pendekatan atau model yaitu:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis disebut juga model perilaku memilih Mazhab Columbia (The Columbia Scholl of Electoral Behavior), yang dipelopori oleh Lezarsfeild pada tahun 1940. Asumsi dasar pendekatan ini, bahwa karakteristik sosiologis dan pengelompokan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, kelas, status sosial, latar belakang keluarga akan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku memilih dimana dalam pengelompokan sosial memiliki andil yang besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi individu.

Dengan kata lain pendekatan ini mencoba memahami pengaruh proses yang terjadi di sisi luar individu seseorang (pemilih) terhadap sikap preferensi politiknya. Senada dengan hal tersebut, kaum sosiologis ini mengatakan bahwa keberadaan faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi, etnis tradisional keluarga,

⁸ Edikusmayadi.blogspot.com, *Perilaku Politik pemilih.html*, diakses pada 5 Maret 2013.

⁹Skripsi Rimbun P Sirait “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Untuk Tidak Memilih Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Secara Langsung Tahun 2008 Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun*”, Univeristas Sumatra Utara, 2008.

keanggotaan terhadap yang lain, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal merupakan berbagai hal yang turut mempengaruhi perilaku memilih.

Menurut Roth, model sosiologis ini dapat memberi penjelasan yang sangat baik pada perilaku memilih yang konstan, hal ini disebabkan kerangka struktural masing-masing individu yang hanya berubah secara perlahan namun, model sosiologis tidak dapat menjelaskan mengenai penyebab pindahnya pilihan politik individu. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa basis analisis adapun instrumen yang menjadi basis analisis sosiologis yakni agama, etnis, pendidikan, tempat tinggal (desa kota), pekerjaan, gender, umur, begitu halnya dengan geopolitik (kedaerahan), juga merupakan basis analisa perilaku politik dalam model sosiologis.¹⁰ Kelompok-kelompok sosial dan sebagainya maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang. Karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sering disebut dengan pendekatan dengan model yang menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Berbeda dengan model sosiologis, dalam model psikologis, dengan adanya

¹⁰ Ihsan Hamid, *Konseptualisasi Umum tentang Perilaku Politik* dalam *Perilaku Politik Dialektika Teoritis-Empiris Penguatan Demokrasi di Era Post Truth*, ed.HM.Zaki (Sanabil, 2020), hlm.56-62

keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang yang disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, kemudian sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu.

Selain itu, model pendekatan psikologis ini berusaha mencoba untuk menjawab kelemahan model pendekatan sosiologis yang sulit mengukur secara tepat indikator kelas sosial, tingkat pendidikan dan agama. sehingga pendekatan ini mencoba menjelaskan aspek psikologis seseorang yang memberikan pengaruh kepadanya didalam menentukan pilihan politik seseorang. Menurut pendekatan ini, ada tiga hal yang sangat mempengaruhi perilaku memilih, yaitu (1) informasi politik yang diperoleh terkait dengan informasi kepentingan umum maupun kegiatan politik (seperti kampanye atau berita politik yang ada di media massa), (2) ketertarikan terhadap politik, dan (3) identitas partai yang terkait dengan perasaan dekat, sikap mendukung/setia atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu.¹¹

Model ini menjelaskan keputusan suara individu didasarkan dalam tiga sikap: partisanship (keberpihakan), pendapat terhadap isu, dan citra kandidat. Keyakinan inilah yang paling dekat pada keputusan suara dan karena itu memiliki dampak langsung dan sangat kuat terhadap perilaku memilih Partisanship sebagai salah satu konsep dalam pendekatan psikologis adalah kedekatan psikologis yang merupakan hubungan yang stabil dan bertahan lama dengan partai politik. Situasi di mana individu memilih kelompok rujukan, walaupun mereka tidak menyatu didalamnya dan mulai bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai aturan kelompok tersebut. Identifikasi dengan partai yakni perasaan seseorang

¹¹*Ibid*, hlm 51.

bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya, bahwa ia mengidentikkan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.¹²

Pembentukan sikap tidaklah bersifat begitu saja terjadi, melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu. Kedekatan inilah yang menentukan seseorang ikut memilih atau tidak. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan.

c. Pilihan Rasional

Pengikut pendekatan pilihan ini merencanakan bahwa mereka telah meningkatkan ilmu politik menjadi ilmu yang benar benar rasional, dikatakan bahwa manusia politik sudah menuju ke arah manusia ekonomi karena melihat adanya kaitan erat antara faktor politik, faktor ekonomi, terutama dalam penentuan kebijakan publik. Mereka percaya bahwa kita dapat meramalkan perilaku manusia dengan mengetahui kepentingan-kepentingan aktor yang bersangkutan.¹³

Pendekatan ini muncul untuk menjelaskan tentang pergeseran perilaku pemilih dari satu pemilu yang lain dari orang yang sama dengan status sosial yang sama. Sebagai makhluk yang rasional ia mencerminkan apa yang dianggapnya kepentingan sendiri. Ia melakukan hal itu dalam situasi sumber daya, dan karna ia perlu membuat pilihan.¹⁴

¹²*Ibid*, hlm 52.

¹³Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik edisi Revisi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 92.

¹⁴ James S. Coleman, “*Rational Choice Theory*”, dalam Borgotta, ed, *Encyclopedia of Sociology Vol III* (New York: Machmillan Publishing Company, 1992), hlm.1621.

Pendekatan ini biasa disebut juga dengan pendekatan *Rasional Choice*, pendekatan ini dipelopori oleh Anthony Downs (1957) yang melihat orientasi pemilih dalam menentukan sikapnya dipengaruhi oleh dua hal, yakni orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang harus dan sebaiknya dilakukan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, sedangkan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partainya. Disinilah pemilih menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan rasional.¹⁵ Berdasarkan penelitian menurut Olson (1971) dan Downs (1957), mendefenisikan pilihan rasional “Tidak adanya kemauan mayoritas orang berpartisipasi bukanlah tanda kebodohan melainkan rasionalitas mereka”. Hal ini menjadikan Olson mengambil kesimpulan bahwa ‘Individu’ yang rasional dan mementingkan kepentingan sendiri tidak akan bertindak untuk mewujudkan kepentingan umum atau kelompok.¹⁶

Pendekatan ini menjelaskan sikap memilih masyarakat lebih didorong oleh kepentingan riil mereka, terutama yang menyangkut kepentingan material dan kesejahteraan. Pendekatan ini melihat perilaku memilih didasarkan pada kalkulasi untung-rugi mana yang menguntungkan, mampu memenuhi kepentingannya dan memberikan kemanfaatan yang besar kepada individu, tentu saja akan dipilih, sehingga dalam batas tertentu rasionalitas choice ini identik dengan sikap-sikap pragmatism dalam politik.¹⁷

¹⁵Efriza, “*Political explore*”, Bandung: Alfabeta, 2012 hal.514.

¹⁶*Ibid* hlm. 115,

¹⁷ *Ibid* hlm. 116.

Oleh karena itu, pemilih akan berhati-hati dan menggunakan rasionalitasnya dalam memilih. Pendekatan ini berguna untuk mengetahui sejauh mana sikap masyarakat sudah mengarah pada sikap pilihan yang rasional wujud konkretnya misalnya adalah dengan melakukan kontrak politik terhadap kandidat Atau dengan melihat apakah kinerja partai maupun anggota legislatif pada periode sebelumnya secara ekonomi menguntungkan dirinya dan menilai apakah kinerja partai atau anggota legislatif dalam lima tahun ke depan secara ekonomi akan menguntungkan dirinya. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat dalam hal ini bisa didasarkan pada jabatan, informasi, pribadi yang populer karena prestasi dibidang masing-masing seperti seni, organisasi, politik, dan semacamnya.

1.5.2 Teori Budaya Politik

Teori budaya politik merupakan konsep penting dalam ilmu politik yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik dan partisipasi politik mereka saling memengaruhi. Pionir teori ini, Gabriel Almond memaknai budaya politik sebagai budaya atas dasar norma norma yang mengatur sikap dan pola pemikiran psikologi masyarakat dalam kehidupan.¹⁸ Secara sederhana budaya politik menyangkut pola perilaku masyarakat atas kebiasaannya dalam kehidupan politik atau orientasi politik. Orientasi politik meliputi disni meliputi pengetahuan, pemahaman, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik. Teori budaya politik dalam penelitian ini yaitu melihat sejauh mana budaya politik dalam mempengaruhi sikap partisipasi politik

¹⁸Gabriel Almond dan Sidney Verba, *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara* (Jakarta Bina Aksara, 1984).

masyarakat. Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik menjadi tiga tipe utama:

1. Budaya Politik Parokial

Ditandai dengan partisipasi politik yang rendah dan kesadaran politik yang minimal. Masyarakat pada budaya ini umumnya tidak terhubung dengan sistem politik dan tidak yakin bahwa partisipasi mereka akan membuat perbedaan. Sering kali ditemukan di masyarakat tradisional dengan tingkat pendidikan yang rendah.

2. Budaya Politik Patrimonial

Ditandai dengan partisipasi politik yang didorong oleh imbalan pribadi dan hubungan patron-klien. Masyarakat berpartisipasi dalam politik untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti akses ke sumber daya atau layanan publik, dan ketergantungan pada pemimpin tradisional atau figur otoriter kuat.

3. Budaya Politik Partisipan

Ditandai dengan partisipasi politik yang tinggi dan kesadaran politik yang tinggi. Masyarakat percaya pada proses demokrasi dan yakin bahwa partisipasi mereka dapat membawa perubahan positif dan memiliki pemahaman yang baik tentang sistem politik dan bagaimana cara kerjanya.

1.5.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Abstention* (Golongan Putih)

Penjelasan teoritis terhadap perilaku *abstention* atau golongan putih pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan pendekatan diatas. Secara umum terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan kehadiran pemilih atau ketidakhadiran pemilih dalam pemilihan umum. Pendekatan pertama menekankan pada karakteristik sosial dan ekonomi. Sementara itu, pendekatan kedua berkaitan dengan kondisi

mental, emosi, dan persepsi individu terhadap proses politik. Selanjutnya pendekatan ketiga adalah pendekatan rasional yang merujuk pada harapan pemilih tentang keuntungan dan kerugian atas keputusan dalam hadir atau tidak hadirnya mereka dalam pemilihan. Berikut ini akan lebih dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku *abstention*:

1). Faktor Sosial Ekonomi

Faktor dengan variabel status ekonomi dianggap sebagai variabel yang paling jelas tentang perilaku *abstention* yang juga selalu memiliki makna ganda. Di satu sisi untuk menjelaskan perilaku *abstention* ialah variabel status sosial ekonomi yang juga dapat dianggap sebagai variabel independen. Namun disisi lain juga dapat diukur sebagai indikator tolak ukur karakteristik penyebab *abstention*. Tingkat pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pengaruh keluarga dan tempat indikator sosial yang biasa yang digunakan untuk mengukur variabel status sosial ekonomi, yang digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku golput. Artinya, jika ada korelasi antara tingkat pendidikan dan keterlibatan pemilih, maka dari itu tingkat pendidikan rendah memiliki korelasi atas ketidakhadiran pemilih.

Sama hal nya yang dijelaskan oleh Raymond, F. Wolfinger juga Steven J. Rossentone mengenai beberapa alasan mengapa variabel status ekonomi menjadi alasan dan berkorelasi dengan tingkat partisipasi pemilih sebagai berikut;¹⁹

¹⁹Efriza, *Political explore*, Bandung: Alfabeta, 2012 hlm. 543.

a). Pekerjaan

Pekerjaan yang memiliki hubungan dengan lembaga atau sektor yang berkaitan langsung dengan kebijakan pemerintah cenderung lebih dominan hadir dalam mengikut pemilu jika dibandingkan dengan pemilih yang bekerja di lembaga atau sektor yang tidak berkaitan secara langsung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dibandingkan dengan masyarakat lain, pegawai negeri atau pensiunan menunjukkan tingkat kehadiran memilih yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka sering terkena akibat langsung dengan kebijakan pemerintah seperti kenaikan gaji, pemutusan hubungan kerja dan sebagainya, terutama yang berkaitan dengan besarnya tunjangan pensiun kesehatan, kesejahteraan dan aspek-aspek tunjangan kesejahteraan dan kesehatan bagi para pensiunan.

b). Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan tinggi mampu menciptakan seseorang mempelajari kehidupan politik tanpa takut, dan membantu mereka mempelajari berbagai bidang termasuk birokrasi. Di sebuah tulisan Wolfinger dan Rossestone menjelaskan tentang pendidikan sekolah dan perkuliahan, kita belajar tentang sistem politik dan bagaimana keputusan politik tersebut dapat memberikan pengaruh dihidup kita.²⁰ Mereka juga menjelaskan bagaimana pendidikan dapat membuat kita berdiskusi dengan teman-temana untuk saling memberi motivasi tentang pentingnya berpartisipasi dalam proses politik dan mendapatkan rasa keberhasilan dari mengambil alih takdir kita. Segala pengaruh ini akan memberi kita pengaruh akan partisipasi kita dalam pemilu. Masyarakat yang kurang berpendidikan lebih

²⁰ *Ibid* hlm. 721-722.

cenderung menghindari politik karena mereka merasa mereka tidak memiliki kepentingan dalam proses politik, dan tidak peduli bagaimana hubungannya dengan kehidupan mereka.

2. Faktor Psikologis

Orang-orang yang memiliki kepribadian yang tidak memilih atau golput oleh faktor psikologis dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan kepribadian dan kategori kedua berkaitan dengan orientasi kepribadian. Penjelasan pertama, melihat bahwa *abstention* diakibatkan oleh kepribadian yang tidak toleran, otoriter, tak acuh, perasaan tidak aman, perasaan khawatir, dan tidak memiliki tanggung jawab secara personal, serta rasa acus dan memilih untuk tidak memilih. Oleh sebab itu kepentingan pribadi tidak selalu sejalan dengan hal yang diperjuangkan oleh para kandidat ataupun partai politik.

Dalam situasi seperti ini, para masyarakat yang tidak toleran atau tak acuh cenderung menarik diri dari peraturan politik secara langsung karena tidak relevan dengan kepentingannya. Ciri-ciri kepribadian ini biasanya sudah diperoleh sejak lahir bahkan dapat bersifat turun temurun dan muncul secara konsisten dalam setiap perilaku. Keefektifan personal (*personal effectiveness*), yaitu kemampuan atau ketidakmampuan seseorang untuk memimpin lingkungannya adalah faktor lain yang dapat digunakan untuk menandai ciri kepribadian. Misalnya, seberapa jauh seseorang merasa mampu memimpin teman sepermainan, organisasi, profesi dan sebagainya.

Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya sosialisasi atau dorongan politik, atau kepercayaan bahwa aktivitas politik tidak menyebabkan kepuasan atau hasik secara

langsung atau Perasaan tidak berguna atau anomi. Karena mereka merasa tidak dapat mempengaruhi peristiwa atau kebijakan politik, mereka melihat aktivitas politik sebagai sia-sia. Bagi pemilih seperti ini, memilih atau tidak memilih tidak mempengaruhi keputusan politik.

3. Faktor Rasional

Faktor pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada²¹. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai dan kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Pada kenyataannya, ada sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Ini disebabkan oleh ketergantungan pada peristiwa-peristiwa politik tertentu yang bisa saja mengubah preferensi pilihan politik seseorang. Hal ini berarti ada variabel-variabel lain yang ikut menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Ada faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilu. Dengan begitu, pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif. Ia tidak terbelenggu oleh karakteristik sosiologis, melainkan bebas bertindak. Faktor-faktor situasional, bisa berupa isu-isu politik atau kandidat yang dicalonkan, seperti

²¹ Muhammad Asfar, Presiden Golput, Jakarta Pos Press, 2004, hal 35-51.

ketidakpercayaan dengan pemilihan yang bisa membawa perubahan yang lebih baik. Atau ketidakpercayaan masalah yang ada akan bisa diselesaikan jika pemimpin baru terpilih, dan sebagainya. Pemilih yang tidak percaya dengan pemilihan akan menciptakan keadaan lebih baik, cenderung untuk tidak ikut memilih.

1.5.4 Pola Perilaku *Abstention* (Golongan Putih)

Dalam buku *Political Explore*, beberapa ilmuwan mendefinisikan golput yang menurut Irwan H Dulay dia mengatakan golput diakronimkan menjadi golput adalah sekelompok masyarakat yang lalai dan tidak bersedia memberikan hak pilihnya dalam even pemilihan dengan berbagai macam alasan, baik pada pemilihan legislatif, pilpres, pilkada maupun pemilihan kepala desa²². Masyarakat golongan putih (golput) terbagi atas dua bagian, yaitu masyarakat yang tidak terdaftar sebagai pemilih pada pemilihan dan masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih tetapi tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan.

Selanjutnya masyarakat yang dikatakan *abstention* juga memiliki berbagai macam pola, masyarakat dikatakan golput tidak hanya masyarakat yang tidak datang ke TPS untuk memilih saja, namun memiliki beberapa pola-pola *abstention* yang lain sebagai berikut:

1. Memilih tidak hadir ke bilik suara

Pola perilaku *abstention* ini tidak lain merupakan bentuk protes yang paling nyata. Sikap apatis dan tak mau menggunakan hak pilihnya ini didasarkan pada empat hal, yaitu:

²² Efriza, *Political Explore*, Bandung: Alfabeta, 2012. Hal 516.

- a. Sebagai reaksi terhadap pemerintah, dan partai politik yang tak mampu memperbaiki kehidupan ekonomi, sosial dan hukum. Berbagai kebijakan pemerintah telah jauh keluar dari track demokrasi, yaitu menyejahterakan kehidupan rakyat.
- b. Tidak adanya nilai lebih dari proses pemilu ini. Sehingga mereka merasa rugi menghadiri pemilu baik secara tenaga, waktu dan finansial. Nilai lebih ini meliputi kualitas pemilu yang dengannya masyarakat merasa nyaman dan yakin akan pemerintahan yang akan memimpin karena lahir dari proses jujur dan adil.
- c. Adanya hal yang lebih penting dari sekedar hadir ke bilik suara. Hal penting ini dikaitkan dengan nilai lebih di atas. Artinya jika dengan memberikan suarapun tak dapat merubah apapun, maka mereka berkeyakinan lebih baik tidak datang.
- d. Ketidak hadiran karena malas saja, mereka tak mau repot dengan politik yang dinilai kotor. Cara ini ditempuh sebagai bentuk penyadaran dan membuka mata para pejabat negara, elit politik, anggota dewan dan aktivis partai politik bahwa selama ini rakyat selalu diabaikan dan dibutuhkan pada saat pemilu saja.

2. Merusak surat suara atau mencoblos semua gambar (gambar kandidat lebih dari satu kali)

Pola perilaku abstention seperti ini biasanya didasarkan pada:

- a. Kehadiran mereka tetap sebagai bentuk protes, walaupun mereka hadir itu dengan tujuan agar kertas suara mereka tak digunakan oleh pihak-pihak yang tak bertanggung jawab.

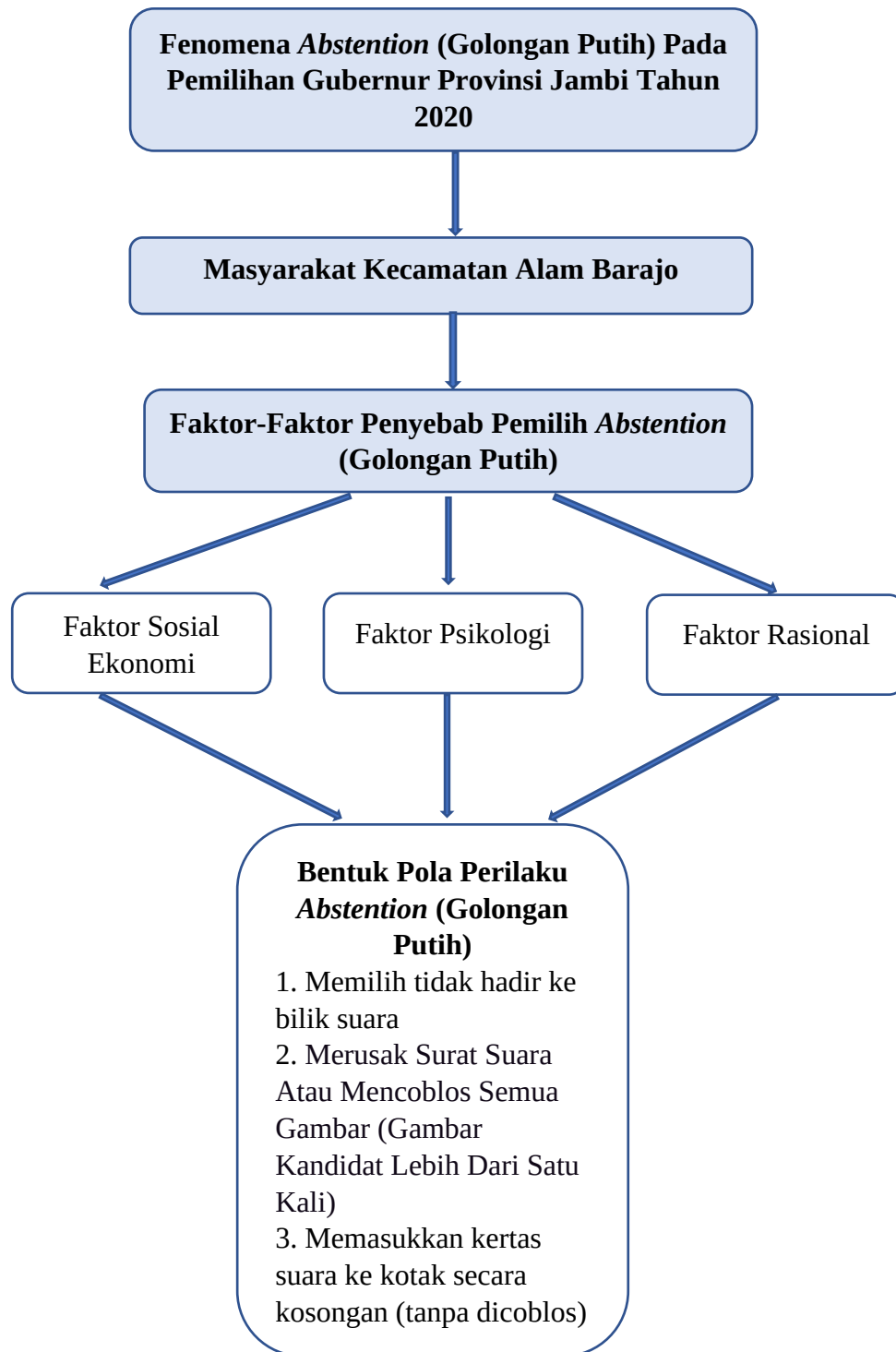
- b. Isu-isu yang dibawa semua partai dan kandidat hanyalah retorika saja, maka respon pendukung golput dengan mencoblos semuanya sebagai jawaban yang menurut pendukung golput rasional.
- c. Pemilu di Indonesia bagi pendukung golput belum bisa dijalankan secara jujur dan adil, maka pilihan mencoblos semua gambar diyakini paling realistis.
- d. Memberikan dorongan pada publik agar publik tampil berani menampilkan kekecewaannya secara terang-terangan, tanpa rasa takut.

3. Memasukkan kertas suara ke kotak secara kosong (tanpa dicoblos).

Cara ini merupakan cara yang paling lemah dalam pandangan pendukung golput. Hal ini dilakukan sebagai sikap transparan dan dengan tujuan mereka yang selama ini takut melampiaskan kekecewaannya mendapatkan teman sehingga punya keberanian.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah pemahaman yang menjadi dasar bagi keseluruhan penelitian dan mendukung pemahaman yang paling mendasar, hal ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji fenomena *abstention* yang terjadi pada pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2020 di Kecamatan Alam Barajo.



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara

ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia²³. Secara sederhana, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang relevan dengan masalah penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Di dalam sebuah penelitian menentukan suatu metode adalah hal yang sangat penting, dan untuk mencapai data yang sesuai dan yang akurat. Metode merupakan suatu strategi untuk menelaah lebih dalam sebuah kenyataan yang akan dikaji dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecah rangkaian sebab-akibat.²⁴ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menurut Sugiyono adalah jenis metode penelitian yang berfokus pada hal-hal ilmiah.²⁵ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data, tulisan, dan sifat berupa tingkah laku yang dapat diamati dengan melihat catatan lapangan, dokumen dokumen resmi. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian deskriptif analisis ini adalah untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi serta sebagai pendekatan yang tepat dalam mengkaji fenomena *abstention* secara mendalam dan intensif di daerah yang penulis pilih.

²³ Pof Dr. Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Dan R&D*, 2nd (Bandung, Alfabeta, 2019), hlm.2.

²⁴ *Ibid*, hlm.15.

²⁵ *Ibid*, hlm. 17.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti agar penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *abstention* yang merupakan sebuah fenomena sosial sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai keputusan seseorang melakukan golput baik dari faktor sifat dan motivasi juga kondisi sosial ekonomi, dan metode ini membantu mengungkap pola-pola perilaku *abstention* dalam menganalisis faktor-faktor penyebab, pola-pola *abstention* serta aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, dan individu atau kelompok dalam memilih untuk melakukan *abstention*.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis dapat mendapatkan informasi dan akses data yang akurat dalam menganalisis permasalahan yang menyebabkan masyarakat memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Provinsi Jambi. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Alam Barajo yang menjadi Kecamatan dengan indeks *abstention* tertinggi di Kota Jambi dengan objek penelitian yaitu masyarakat Kecamatan Alam Barajo yang masih banyak tidak menggunakan hak pilih mereka dan berbagai pola perilaku *abstention* yang ada pada saat pemilihan Gubernur Jambi tahun 2020.

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penelitian disebut juga sebagai batasan masalah yang memuat pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang

ditetapkan.²⁶ Berdasarkan pada perumusan latar belakang yang telah dibuat sehingga fokus kajian penelitian ini adalah memahami tentang faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena *abstention* (Golongan Putih) dan pola perilaku *abstention* (Golongan putih) pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi di Kecamatan Alam Barajo Pada Pemilihan Umum tahun 2020.

1.7.4 Sumber Data

Dalam mengumpulkan sumber data, terdapat dua sumber data yang digunakan peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara pribadi oleh organisasi atau individu langsung dari sumber atau lokasi objek yang bersangkutan.²⁷ Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara langsung dengan narasumber yang sesuai dengan konteks permasalahan penelitian ini yaitu ketua KPU Kota Jambi, Ketua Divisi Sosialisasi pendidikan pemilih, partisipasi masyarakat dan SDM, Sekertaris Camat Alam Barajo, ketua Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Kecamatan Alam Barajo, Pengamat Politik dan masyarakat yang melakukan *abstention* (golput).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan, diolah oleh pihak lain dan biasanya sudah diterbitkan atau biasanya dalam bentuk publikasi. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dari buku-buku literatur,

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta; PT Fajar Prtatama Mandiri, 2017) hlm.366.

²⁷ *Ibid*, hlm.225.

perpustakaan, dan data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.²⁸

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam dan kaya dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Adapun informan yang peneliti tetapkan sebagai kriteria informan yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No	Informan	Alasan
1.	Masyarakat Alam Barajo yang melakukan <i>abstention</i> /Golongan Putih	Informan ini dipilih untuk mengetahui alasan tidak menggunakan hak pilihnya dan alasan dibalik adanya pola perilaku <i>abstention</i> pada pemilihan Gubernur 2020.
2.	Petugas penyelenggara Pemilu (Ketua KPU dan Komisionaris KPU Kota Jambi)	Informan ini dipilih untuk mengetahui data dan informasi terkait fenomena <i>abstention</i> di Kecamatan Alam Barajo.
3.	Sekertaris Camat Alam Barajo	Informan ini dipilih untuk mengetahui perspektif beliau tentang fenomena <i>abstention</i> di Kecamatan Alam Barajo serta juga apa saja faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

²⁸ *Ibid*, hlm.86.

4.	Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK)	Informan dipilih karena memiliki akses langsung terhadap data dan informasi terkait jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih, jumlah pemilih yang golput, dan apa saja bentuk pola perilaku yang ditemukan saat perhitungan surat suara.
5.	Ahli/Pengamat Politik	Informan ini dipilih untuk memberikan analisis dan pemahaman terhadap fenomena <i>abstention</i> dari sudut pandang keilmuan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, data dapat dikumpulkan dengan berbagai macam metode, metode yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut;

a. Wawancara

Menurut pendapat dari Larry Cristensen yang menyatakan bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab antara pihak yang mewawancarai dan pihak yang memberi informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami partisipasi secara lebih mendalam dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi.²⁹

b. Observasi

Berdasarkan pandangan Larry Cristensen dalam Sugiyono, yang berpendapat bahwa observasi merupakan sebuah teknik untuk mendapatkan informasi tentang

²⁹ *Ibid*, hlm. 372.

fenomena yang diinginkan dengan melakukan pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu. Selain itu ia juga mengatakan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data secara langsung melalui pengamatan individu dan lokasi penelitian. Dalam teknik observasi ini metode yang dipakai dalam penelitian ini dikenal sebagai observasi non-partisipan yang berarti model pengumpulan data ini melibatkan peneliti dengan hanya berpartisipasi sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam pengamatan yang diteliti.³⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis atau hasil karya orang lain tentang peristiwa masa lalu yang nantinya akan menjadi sebuah draft yang akan dibutuhkan. Dalam mendapatkan dokumen dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan laporan-laporan, rekaman video atau suara dan foto dari informan-informan yang sebelumnya sudah penulis tentukan dan sebagai alat pengumpulan data peneliti membutuhkan kertas, handphone sebagai perekam suara, mengambil video, dan gambar.³¹

1.7.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang artinya setelah semua data yang penulis kumpulkan melalui analisis yang dilakukan secara interaktif dan secara bergulir sampai data yang diperlukan terpenuhi. Penelitian yang dilakukan dalam analisis data ini ialah membuat kesimpulan, memilih hal-hal penting,

³⁰ *Ibid*, hlm. 384.

³¹ *Ibid*, hlm. 391.

memfokuskan pada pokok permasalahan dan pola yang penting untuk dicari, menyajikan data dalam pola yang sesuai dengan penelitian (penampilan data), dan kemudian menarik kesimpulan yang menghasilkan hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, berikut ini adalah langkah- langkah yang dilakukan dalam pengolahan data;

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan cara menentukan tema dan pola, meringkas dan memilih aspek yang paling penting dari penelitian, hal ini bertujuan untuk menentukan pernyataan-pernyataan yang menonjol serta mempermudah peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan.³²

b. Penyajian Data

Selanjutnya setelah tahap reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang berarti menulis uraian yang bersifat naratif agar dapat diketahui pemahaman yang diperoleh dari data ini agar penulis memahami rencana kerja selanjutnya dari pola pola data yang sudah di dapat untuk menjadi kesimpulan.³³

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, verifikasi data pada penarikan kesimpulan ini dilakukan secara konsisten sepanjang masa penelitian, mulai dari awal penelitian, memberikan jawaban atas rumusan masalah, hingga pengumpulan data sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.³⁴

³²*Ibid*, hlm. 322 .

³³*Ibid*, hlm. 323.

³⁴ *Ibid*, hlm. 325.

1.7.8 Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi dimaknai sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dalam pengumpulan data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi dengan sumber

Sebuah teknik yang dikenal sebagai triangulasi sumber adalah metode untuk meverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang telah ditentukan untuk menentukan kredibilitasnya.³⁵

b. Triangulasi dengan teknik

Triangulasi yang menelaah data dengan metode berbeda dengan sumber yang sama untuk menguji keabsahan data.³⁶

³⁵ *Ibid*, hlm. 315.

³⁶ *Ibid*, hlm. 315.